
Falsafah Bugis "*Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong*" Sebagai Landasan Etika dan Humanisme dalam Peran Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Rudi Karma ISSN: 2807-7474
Universitas sebelas Maret Vol. 6, No. 1, April 2026
Universitas Sembilan Belas November Kolaka <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
rudikarmausn@gmail.com
082314147727

Ani Rakhmawati
Universitas sebelas Maret
Universitas Sembilan Belas November Kolaka
anirakhmawati@staff.uns.ac.id

© 2026 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Karma, R. (2026). Falsafah Bugis "*Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong*" Sebagai Landasan Etika dan Humanisme dalam Peran Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sultra Educational Journal*, 6 (1), 737-745.

Abstrak

Sistem pengajaran di Indonesia sekarang ini lebih cenderung menekankan pada kemampuan berpikir dan target prestasi, sambil sering mengesampingkan peran pembentukan watak serta prinsip sosial dalam kegiatan belajar. Karena alasan itu, penyertaan elemen budaya daerah, khususnya dari prinsip Bugis seperti *mali siparappe* dan *rebba sipatokkong*, menjadi sangat vital untuk membentuk kerangka pendidikan yang lebih utuh dan berpusat pada sisi manusiawi. Tulisan ini dimaksudkan untuk menyajikan serta merekomendasikan penggunaan kedua prinsip tersebut sebagai strategi humanis dalam mengajar Bahasa Indonesia. Langkah ini diharapkan mampu memperdalam wawasan bahasa sekaligus membangun kepribadian murid. Berdasarkan gagasan pengajaran humanis yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, ditambah dengan metode pedagogi yang terkait konteks, tulisan ini menyarankan agar nilai budaya Bugis dimasukkan ke dalam penyusunan program sekolah serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pendekatan semacam ini bertujuan menghadirkan suasana belajar yang ramah dan saling dukung, sehingga murid tidak hanya memperoleh kemampuan berpikir tapi juga mengembangkan rasa memahami, ketegasan, serta keterampilan bergaul yang krusial untuk menghadapi beragam isu di kemudian hari. Dengan demikian, menjadi sangat esensial untuk merancang program dan RPP yang berakar pada nilai budaya setempat demi mencetak generasi yang lebih mudah beradaptasi dan beretika mulia.

Kata Kunci: Falsafah Bugis, *Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong*, pendidikan berbasis budaya, pendidikan humanis, karakter siswa, kurikulum berbasis nilai budaya.

Abstract

The current teaching system in Indonesia tends to emphasise thinking skills and achievement targets, while often neglecting the role of character building and social principles in learning activities. For this reason, the inclusion of regional cultural elements, particularly Bugis principles such as *mali siparappe* and *rebb sipatokkong*, is vital to forming a more comprehensive and human-centred educational framework. This paper aims to present and recommend the use of these two principles as humanistic strategies in teaching Indonesian. This step is expected to deepen language knowledge while building students' personalities. Based on the humanistic teaching ideas developed by Carl Rogers and Abraham Maslow, coupled with context-related pedagogical methods, this paper suggests that Bugis cultural values be incorporated into the development of school programmes and lesson plans (RPP). This approach aims to create a friendly and supportive learning environment, so that students not only acquire thinking skills but also develop understanding, assertiveness, and social skills that are crucial for dealing with various issues in the future. Thus, it is essential to design programmes and RPPs rooted in local cultural values in order to produce a generation that is more adaptable and has noble ethics.

Key Words: Bugis philosophy, *Mali Siparappe*, *Rebba Sipatokkong*, culture-based education, humanistic education, student character, culture-based curriculum.

A. Pendahuluan

Sistem pengajaran di Indonesia sering kali lebih memprioritaskan kemampuan berpikir dan target prestasi belajar, sambil kurang memperhatikan peran pembangunan watak serta prinsip hubungan antar manusia dalam kegiatan studi. Pola ini biasanya menonjolkan penguasaan konsep pemikiran, tanpa cukup ruang untuk membentuk kepribadian murid. Kondisi ini terlihat dalam berbagai program sekolah yang lebih menekankan ukuran keberhasilan studi, sementara aspek etika dan interaksi sosial yang krusial untuk pertumbuhan watak murid kerap terlupakan. Suyanto (2017) menyatakan bahwa pengajaran yang terlalu berat sebelah pada sisi pemikiran bisa membuat murid kehilangan ikatan dengan norma sosial yang seharusnya menyatu dalam proses belajar. Dalam pengajaran yang seimbang, ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian perlu beriringan untuk menghasilkan orang yang tidak hanya cerdas, tapi juga berperilaku baik.

Keragaman tradisi di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat Bugis, membuka kesempatan luas untuk menyatukan elemen lokal ke dalam pengajaran. Elemen ini tidak hanya menambah kedalaman isi pelajaran, tapi juga memberikan pondasi etis yang solid bagi murid dalam menjawab berbagai ujian kehidupan. Salah satu prinsip tradisi yang bisa menjadi acuan pengajaran adalah konsep *mali siparappe* dan *rebb sipatokkong*. Prinsip ini menyampaikan arti kebersamaan, ketegasan, nilai diri, dan kolaborasi, yang sangat sesuai untuk membangun watak murid. Dengan memasukkan prinsip ini ke dalam pengajaran, akan tercipta lapisan tambahan yang esensial, yang tidak hanya berpusat pada kemajuan ilmu, tapi juga pada pembentukan pola pikir dan tindakan sosial murid. Mulyasa (2020) menilai bahwa penyertaan kearifan daerah seperti ini merupakan upaya cerdas untuk membentuk pengajaran yang lebih berorientasi manusiawi, yang mampu menumbuhkan pemahaman, ketegasan, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama pada murid. Karena itu, menjadi penting untuk membuat elemen daerah sebagai unsur pokok dalam program pengajaran agar proses belajar tidak hanya mengasah kemampuan berpikir, tapi juga membentuk kepribadian yang tangguh dan beretika.

Penulisan ini dimaksudkan untuk menonjolkan serta menggabungkan konsep *mali siparappe* dan *rebb sipatokkong* sebagai metode humanis dalam mengajar Bahasa Indonesia. Metode ini tidak sekadar untuk meningkatkan keterampilan bahasa murid, tapi juga untuk membangun watak mereka lewat penerapan prinsip budaya setempat yang berguna. Dengan begitu, pendidik tidak hanya bertindak sebagai penyampai isi studi, tapi juga sebagai pemandu yang membantu murid membina perilaku sosial yang baik, seperti saling menghormati, berkolaborasi, dan bertanggung jawab. Pengajaran Bahasa Indonesia yang menyertakan prinsip ini akan menghasilkan lingkungan belajar yang lebih terbuka, saling bantu, dan positif. Di suasana seperti itu, murid bisa maju tidak hanya dari segi pemikiran, tapi juga dalam hal

hubungan dan perasaan mereka. Sebab itu, penggunaan konsep tradisi ini diharapkan mampu melahirkan angkatan muda yang tidak hanya menonjol dalam prestasi belajar, tapi juga peka terhadap tuntutan sosial dan nilai kemanusiaan di sekitar mereka.

B. Metodologi

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif-kritis yang dirancang untuk menyatukan elemen budaya Bugis, terutama prinsip *mali siparappe* dan *rebba sipatokkong*, ke dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Studi ini bersifat konseptual dan berorientasi kualitatif, sehingga tidak mencakup pengambilan informasi dari lapangan atau percobaan nyata, melainkan menekankan pada pemetaan sumber bacaan dan arsip terkait. Fokus utamanya adalah mengeksplorasi esensi mendalam dari kedua prinsip Bugis itu, serta mengevaluasi cara nilai ketegasan, kebersamaan, dan kerjasama yang ada di dalamnya bisa diadaptasi ke dalam proses belajar Bahasa Indonesia, termasuk fungsi pendidik sebagai pendorong pertumbuhan watak murid.

Lebih lanjut, studi ini menyambungkan kedua prinsip tradisi Bugis dengan gagasan pengajaran humanis dari Carl Rogers dan Abraham Maslow, yang menyoroti arti kemajuan kemampuan seseorang secara lengkap. Melalui kerangka ini, tulisan akan menilai kesesuaian penggunaan konsep tersebut dalam program pengajaran serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk Bahasa Indonesia. Penelusuran juga akan membahas bagaimana pendidik bisa membangun suasana ruang belajar yang positif, yang memungkinkan kemajuan watak murid lewat kegiatan studi berbasis elemen daerah yang pas. Akhirnya, temuan dari penelitian ini diantisipasi mampu menyajikan saran berguna untuk memasukkan nilai tradisi Bugis ke dalam sistem pengajaran yang lebih utuh dan berfokus pada aspek manusiawi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pandangan teoritis

Konsep Pengajaran Humanis

Konsep pengajaran humanis yang dirintis oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow menawarkan sudut pandang yang sangat pas dalam kerangka pengajaran yang berpijak pada prinsip budaya. Carl Rogers, melalui pendekatannya yang humanis, menyoroti arti menghormati bakat seseorang dan memberi ruang bagi murid untuk mandiri. Baginya, proses belajar harus mendukung murid mencapai kemampuan maksimal, tidak hanya dari sisi pemikiran tapi juga perasaan dan hubungan sosial (Rogers, 1969). Dalam hal ini, ide Rogers mendorong kegiatan belajar yang lebih berfokus pada cerita pribadi murid, memberikan mereka kesempatan untuk memutuskan dan mengendalikan arah studi mereka sendiri. Pendekatan ini selaras dengan esensi *Mali Siparappe*, yang menekankan ketegasan dan daya tahan seseorang saat menghadapi hambatan, serta arti kebersamaan untuk saling bantu dalam perjalanan itu.

Abraham Maslow, lewat model tingkatan kebutuhan manusia, menggarisbawahi bahwa pencapaian puncak diri di level atas piramida hanya mungkin jika kebutuhan mendasar seperti rasa nyaman dan penghargaan diri terpenuhi lebih dulu (Maslow, 1943). Dalam bidang pengajaran, ini artinya agar murid bisa berkembang sepenuhnya, suasana sekolah harus memenuhi tuntutan mental dan sosial mereka. Pengajaran yang memadukan elemen lokal, seperti dalam *Rebba Sipatokkong* yang menyampaikan kerjasama dan penghormatan terhadap nilai diri orang, bisa sangat membantu murid mencapai tahap puncak diri karena membangun lingkungan yang aman dan penuh dukungan. Karena itu, konsep humanis ini menegaskan bahwa proses belajar yang memprioritaskan kemajuan pribadi dan interaksi murid sangat vital untuk membentuk orang yang tidak hanya pintar tapi juga bijaksana dalam bergaul.

Pedagogi Kontekstual dan Budaya Lokal

Metode pengajaran berbasis konteks menghubungkan kegiatan belajar dengan situasi sosial, tradisi, dan rutinitas harian murid. Cara ini sangat sesuai dengan ide pengajaran yang mengandalkan prinsip budaya setempat. Metode yang menyambungkan pengajaran dengan warisan daerah tidak hanya membuat sesi lebih berguna bagi murid, tapi juga membantu mereka menangkap dan menghargai akar mereka sendiri, yang akhirnya memperkuat rasa identitas. Seperti yang dijelaskan Vygotsky (1978), belajar yang lebih dalam terjadi saat murid terlibat dengan bahan yang langsung terkait dengan pengalaman dan latar sosial mereka. Dalam pengajaran yang menyatukan nilai lokal, murid bisa sadar bahwa studi bukan hanya tentang

menguasai konsep atau data, tapi juga tentang cara menerapkannya dalam keseharian sebagai bagian dari komunitas.

Penggunaan metode berbasis konteks yang menyertakan tradisi daerah, seperti yang tergambar dalam *mali siparappe dan rebba sipatokkong*, memperkaya proses belajar dengan memberikan murid kesempatan untuk menyerap lewat pengalaman yang relevan dan berarti. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, murid tidak hanya menggali sisi bahasa, tapi juga memanfaatkan bacaan yang menggambarkan prinsip budaya mereka. Dengan begitu, kegiatan belajar menjadi lebih lengkap, di mana murid tidak hanya diajari menguasai bahasa, tapi juga untuk menyerap dan menjadikan bagian dari diri nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya.

Peran Guru sebagai Pembentuk Iklim Kelas yang Mendukung Pertumbuhan Moral dan Sosial

Pendidik berperan sentral dalam membentuk suasana ruang belajar yang mendorong kemajuan etika dan interaksi murid. Lebih dari sekadar menyampaikan isi pelajaran, mereka juga harus menjadi mentor yang membantu murid mengasah keterampilan emosi dan hubungan sosial. Menurut pandangan pengajaran yang berpusat pada manusia, fungsi pendidik melampaui peran sebagai penyedia informasi, melainkan sebagai pemandu yang membangkitkan rasa memahami dan kebersamaan di antara murid (Rogers, 1969). Saat pendidik berhasil membangun ikatan yang ramah dan penuh dukungan dengan murid, serta membuka peluang untuk mereka menyuarkan diri, hal itu akan memotivasi pertumbuhan murid secara lebih utuh.

Dalam kerangka pengajaran yang mengedepankan prinsip budaya, tanggung jawab pendidik semakin menonjol. Mereka tidak hanya mengurus kemajuan pemahaman murid, tapi juga harus membimbing murid untuk mengenali dan menerapkan elemen budaya yang membangun kepribadian mereka. Pendidik yang memasukkan konsep *mali siparappe dan rebba sipatokkong* ke dalam strategi belajar bisa memotivasi murid untuk membina sikap saling hormat, bekerja sama, dan tegar saat menghadapi kesulitan studi (Dewi & Rahman, 2020).

Di ruang belajar yang penuh dukungan, di mana prinsip-prinsip itu dipegang teguh, murid akan merasa lebih terlindungi dan diakui, yang selanjutnya mendorong keterlibatan mereka yang lebih giat dalam kegiatan belajar (Jusuf, 2021). Keberadaan pendidik yang peka terhadap tuntutan emosi dan sosial murid, serta membangun lingkungan studi yang positif, menjadi kunci dalam proses pengajaran yang tidak hanya menyoroti kemampuan berpikir, tapi juga pembentukan watak sosial yang baik. Pendekatan ini sejalan dengan ide pengajaran yang menekankan pengembangan kemampuan murid secara menyeluruh, seperti yang diungkapkan Maslow (1943), bahwa proses belajar terbaik harus mempertimbangkan seluruh sisi diri murid, mulai dari pemahaman hingga aspek hubungan dan perasaan (Syamsuddin, 2022).

2. Kajian Kultural Falsafah Bugis

Sejarah dan Arti “Mali Siparappe serta Rebba Sipatokkong”

Mali siparappe dan rebba sipatokkong merupakan dua konsep utama dalam kehidupan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, Indonesia. *mali siparappe* bisa diartikan sebagai sikap siap menghadapi rintangan atau rela berkorban untuk kemaslahatan umum. Prinsip ini menekankan pada ketegasan, ketabahan, dan dedikasi dalam mengatasi hambatan guna meraih sasaran yang lebih luas, baik untuk pribadi maupun kelompok. Di sisi lain, *rebba sipatokkong* mengandung arti gotong royong dan saling bantu. Konsep ini menyoroti pentingnya kerjasama, kebersamaan, dan rasa solidaritas di antara anggota masyarakat. Kedua gagasan ini muncul dari adat istiadat Bugis yang sangat menghormati keteraturan sosial dan keharmonisan dalam menjalani hari-hari.

Dari sudut pandang filsafat, *mali siparappe dan rebba sipatokkong* menyampaikan bahwa kehidupan bermasyarakat yang ideal bergantung pada daya tahan individu dalam menghadapi kesulitan serta kemampuan kelompok untuk bergabung dalam mengatasinya. Nilai-nilai tersebut membangun watak masyarakat Bugis yang memprioritaskan keseimbangan antara kekuatan diri dan ikatan sosial. Di kalangan Bugis, kedua prinsip ini tidak hanya diterapkan dalam rutinitas harian, melainkan juga sebagai acuan dalam berbagai tugas sosial, mulai dari lingkungan keluarga hingga interaksi dengan komunitas yang lebih besar. Penggabungan kedua nilai ini dalam aktivitas sehari-hari membentuk perilaku yang penuh rasa hormat, pengertian, dan perhatian terhadap orang lain.

Esensi Nilai yang Tersirat

Esensi nilai dalam *mali siparappe* dan *rebba sipatokkong* berperan besar dalam membentuk pola pikir dan tindakan positif di masyarakat. Misalnya, keberanian dari Mali Siparappe bukan sekadar kekuatan jasmani, tapi juga ketegasan etis untuk membuat pilihan berat yang bermanfaat bagi banyak orang. Dalam bidang pengajaran, hal ini bisa diwujudkan sebagai kemampuan pelajar untuk menangani kesulitan belajar tanpa ragu akan kegagalan, serta berani menyampaikan ide dalam pembahasan kelas. Sikap berani menerima kegagalan dan bangkit lagi menjadi elemen krusial yang perlu ditanamkan agar siswa bisa tumbuh optimal.

Lebih lanjut, rasa kebersamaan dari *rebba sipatokkong* sangat berkaitan dengan aspek sosial dan pengajaran. Kebersamaan ini menggarisbawahi arti saling tolong dan kerjasama, yang di sekolah bisa tampil sebagai bentuk kemitraan antara murid, pengajar, dan orang tua demi tujuan bersama. Lewat kebersamaan, pelajar diajari untuk beroperasi dalam kelompok, saling dorong dalam belajar, dan menghormati keberagaman.

Harga diri juga menjadi nilai pokok dalam filsafat Bugis, yang mengacu pada penghargaan terhadap diri dan sesama, mencerminkan keharusan menjaga martabat dalam segala situasi. Di ranah pengajaran, harga diri mendorong siswa untuk menghargai potensi diri sebagai entitas berharga, sekaligus menghargai pihak lain. Nilai ini esensial untuk membangun hubungan yang penuh hormat antara sesama siswa maupun dengan pengajar.

Kerjasama sebagai bagian dari *rebba sipatokkong* mengajarkan siswa untuk bergabung mencapai target bersama tanpa mendahulukan kepentingan sendiri. Dalam pengajaran, ini menuntun pada pengasahan kemampuan tim, yang sangat berguna untuk tugas bersama maupun pembentukan sikap sosial siswa.

Kaitan Prinsip dengan Pengajaran Kontemporer

Esensi nilai dari *mali siparappe* dan *rebba sipatokkong* sangat sesuai dengan pengajaran masa kini. Pengajaran bukan hanya tentang pencapaian prestasi intelektual, tapi juga pembangunan karakter sosial yang kuat. Tujuan utama pengajaran adalah menghasilkan orang yang tidak hanya pintar, tapi juga adaptif dan memberi dampak baik bagi lingkungan. Di era pengajaran saat ini, dengan tantangan emosi dan sosial yang semakin rumit, pengadopsian nilai seperti ketegasan, kebersamaan, harga diri, dan kerjasama menjadi amat vital.

Contohnya, ketegasan bisa mendukung siswa agar tidak gentar mengambil langkah berisiko dalam belajar, khususnya saat menghadapi hal baru atau kondisi asing. Kebersamaan dan kerjasama, yang fokus pada saling bantu, sangat krusial dalam pengajaran yang semakin bergantung pada kolaborasi antar siswa, pengajar, maupun antara keduanya. Pengajaran berbasis nilai ini akan menghasilkan lingkungan belajar yang ramah, di mana tiap siswa merasa diakui dan dibantu untuk maju.

Penggunaan nilai harga diri dalam pengajaran bisa menciptakan suasana yang penuh penghargaan, di mana perbedaan diakui dan setiap orang merasa berarti. Oleh karena itu, pengajaran yang memadukan *mali siparappe* dan *rebba sipatokkong* tidak hanya membekali siswa dengan kecerdasan, tapi juga membentuk kepribadian yang tangguh, kooperatif, dan bertanggung jawab terhadap diri serta orang lain. Jika nilai-nilai ini diintegrasikan dalam proses belajar, maka akan terbentuk generasi yang lebih peka, saling dukung, dan siap menjawab perubahan dunia.

3. Integrasi Falsafah dalam Paradigma Guru Peran Guru dalam Pembelajaran

Pendidik memainkan fungsi krusial dalam memajukan pertumbuhan murid, khususnya bagi yang menghadapi hambatan baik di bidang pelajaran maupun interaksi sosial. Dalam kerangka pengajaran yang berlandaskan prinsip-prinsip etis, tanggung jawab guru melampaui sekadar menyampaikan isi mata pelajaran. Mereka juga bertindak sebagai pembimbing yang siap menawarkan bantuan emosional dan sosial. Saat guru memasukkan elemen budaya ke dalam cara mengajar, seperti esensi dari *mali siparappe* dan *rebba sipatokkong*, mereka bisa memberikan perawatan ekstra kepada murid yang butuh dukungan untuk melewati rintangan.

Sebagai ilustrasi, jika seorang murid kesulitan menangkap konsep pelajaran, guru bisa menerapkan sikap yang lebih pengertian dan mendukung dengan menyediakan kesempatan untuk bertanya atau berbincang tanpa rasa segan atau tertekan. Dengan memperkenalkan esensi *mali siparappe*, guru mampu memotivasi murid agar tidak gentar terhadap kesalahan dan tetap gigih walaupun ada kendala. Di samping itu, *rebba sipatokkong* menekankan betapa vitalnya bantuan dari lingkungan sekitar. Di sini, guru bisa memandu kerja sama di antara murid, mendorong mereka untuk saling berbagi wawasan, mendukung satu sama lain, dan membina rasa kebersamaan dalam meraih hasil belajar.

Guru yang mengandalkan prinsip budaya akan membuat murid merasa lebih nyaman dan kuat untuk menghadapi berbagai isu, baik dalam studi maupun hubungan sehari-hari. Pendekatan ini menghasilkan proses belajar yang lebih menyeluruh, di mana murid tidak hanya dibantu dari sisi intelektual, tapi juga diberi peluang untuk berkembang secara sosial dan mental.

Pendidik yang Membangun Ketegasan dalam Menangani Hambatan Studi

Sebagai pengajar, salah satu kewajiban utama adalah membangkitkan keyakinan diri dan ketegasan murid saat berhadapan dengan kesulitan belajar. Dalam sistem pengajaran yang berpusat pada nilai, guru tidak hanya menyampaikan kemampuan pengetahuan, tapi juga menanamkan pandangan optimis yang membantu murid melawan rasa takut dan kekalahan. Prinsip *mali siparappe* menyampaikan tentang ketegasan dalam mengatasi segala macam ujian. Guru yang mengadopsi prinsip ini akan mengajak murid memandang hambatan sebagai peluang untuk maju dan berkembang.

Contohnya, saat murid berhadapan dengan tes atau pekerjaan rumah yang rumit, guru bisa membimbing mereka untuk menganggap kesulitan sebagai tahap wajar dalam belajar. Dengan begitu, ketegasan untuk mencoba ulang setelah jatuh akan menjadi bagian dari karakter murid. Ketegasan ini juga terkait erat dengan pembentukan daya tahan, yaitu kemampuan untuk pulih setelah menghadapi kegagalan atau masalah. Guru yang memakai metode berbasis budaya, dengan penekanan pada kekokohan individu dan kebersamaan, bisa membantu murid merasa lebih yakin dan antusias untuk terus bergerak maju, meski ada penghalang.

Penerapan prinsip ketegasan dalam belajar juga berhubungan dengan pembangunan pola pikir berkembang, di mana murid diyakinkan bahwa potensi mereka bisa bertambah melalui upaya dan pengalaman. Lewat pemberian masukan yang membangun serta apresiasi terhadap kerja keras, guru mendukung murid dalam membentuk kepercayaan diri dan kekuatan pikiran, yang esensial untuk menangani tantangan baik di kelas maupun luar kelas.

Kebiasaan Evaluasi Diri Guru Berlandaskan Prinsip Budaya

Kebiasaan evaluasi diri menjadi unsur pokok dalam kemajuan karir pendidik. Sebagai pengajar, mereka harus secara rutin memikirkan dan menilai strategi serta teknik pengajaran untuk menjamin pengalaman belajar terbaik bagi murid. Dalam situasi ini, evaluasi diri guru yang mengacu pada prinsip budaya seperti *mali siparappe* dan *rebba sipatokkong* menjadi sangat pas.

Melalui kebiasaan evaluasi diri, guru bisa memikirkan cara memasukkan prinsip budaya ke dalam pengajaran dan dampaknya terhadap kemajuan murid, baik dari perspektif pengetahuan maupun sosial. Misalnya, usai mengajar, seorang pendidik bisa mempertimbangkan apakah sudah cukup memberikan bantuan kepada murid yang kesulitan, atau apakah sudah berhasil menanamkan ketegasan dan kebersamaan dalam proses belajar. Evaluasi ini memungkinkan guru memahami apa yang sukses dan apa yang butuh perbaikan dalam rutinitas mereka.

Dengan pendekatan yang berakar pada prinsip budaya, guru juga bisa mengecek apakah suasana ruang belajar yang dibuat sudah mendukung pembentukan watak murid. Di sini, guru bisa menggunakan *mali siparappe* untuk menilai apakah mereka sudah cukup tegas dalam menyampaikan masukan yang berguna dan membimbing murid melewati masalah, serta apakah sudah membangun kebersamaan di antara murid. Kebiasaan evaluasi diri ini akan memperkaya proses belajar murid dengan memberi kesempatan bagi guru untuk terus berkembang dan menyesuaikan dengan keperluan murid.

Kebiasaan evaluasi diri yang berbasis prinsip budaya juga menghasilkan belajar yang lebih dalam dan sesuai konteks, yang tidak hanya menyoroti penyampaian isi, tapi juga pembentukan kepribadian murid yang kuat, pengertian, dan siap bekerja sama. Pendidik yang melakukan evaluasi secara berkelanjutan akan lebih handal dalam menyelaraskan teknik pengajaran dengan latar budaya dan kebutuhan mental murid.

4. Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menggabungkan Nilai Budaya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia melalui Materi Sastra.

Pendekatan ini dipandang ampuh untuk menyisipkan elemen budaya ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah memanfaatkan karya sastra, dongeng tradisional, dan bahan ajar yang sarat dengan prinsip lokal, seperti yang ada dalam tradisi Bugis. Karya sastra kuno dan cerita dari masyarakat ini tidak hanya menyajikan unsur bahasa, tapi juga membuka wawasan tentang norma yang hidup di tengah komunitas. Contohnya, narasi Bugis yang kaya pelajaran etika dan hubungan antarmanusia bisa menjadi alat pengajaran untuk memperkenalkan konsep seperti ketegasan (*mali siparappe*), rasa kebersamaan (*rebba sipatokkong*), dan kerjasama tim.

Lewat pemecahan cerita tradisional atau tulisan Bugis, murid tidak hanya mempelajari tata bahasa, tapi juga menangkap latar sosial budaya yang membentuk kelompok tersebut. Metode pengajaran yang berpusat pada teks budaya ini memberi peluang bagi murid untuk menjelajahi akar budaya mereka, yang akhirnya menumbuhkan rasa bangga dan penghormatan terhadap pusaka leluhur. Misalnya, saat membaca dongeng yang menggambarkan *mali siparappe*, murid bisa belajar bagaimana sikap tegar terhadap rintangan membangun watak seseorang dalam mengatasi masalah. Oleh sebab itu, bahan-bahan ini menjadi media yang sangat berguna untuk mengajarkan bahasa sekaligus menyampaikan prinsip lokal yang berarti.

Aktivitas Diskusi untuk Membangun Pengertian dan Ketegasan Berpendapat

Metode diskusi di kelas menjadi salah satu cara terbaik untuk mengasah kemampuan berkomunikasi sambil meningkatkan rasa pengertian dan ketegasan murid dalam menyuarakan gagasan. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, diskusi yang berlandaskan teks budaya atau topik yang mencerminkan prinsip Bugis bisa jadi wadah yang ideal untuk melatih murid berbicara dan membangun argumen dengan yakin. Kegiatan ini membuka kesempatan bagi murid untuk saling bertukar pikiran, membahas isu sosial yang terkait, dan belajar menghargai sudut pandang berbeda.

Murid yang aktif dalam diskusi yang sarat pengertian akan terlatih mendengar dan memahami pandangan orang lain, yang selanjutnya membentuk sikap hormat dan pemahaman mendalam. Dalam kerangka *mali siparappe*, diskusi ini juga memupuk ketegasan murid untuk menyampaikan ide walaupun kadang bertentangan dengan yang lain. Ini krusial untuk membangun keberanian dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan sekitar secara jujur. Dengan demikian, pengajaran bahasa tidak hanya menekankan kemampuan verbal dan tulis, tapi juga pembangunan sikap sosial serta emosi yang dibutuhkan dalam rutinitas harian.

Pendekatan Belajar Berbasis Pengalaman dengan Elemen Lokal sebagai Dasar

Pendekatan belajar yang mengandalkan pengalaman nyata merupakan strategi yang handal untuk menyatukan prinsip lokal ke dalam proses pengajaran. Cara ini memungkinkan murid belajar lewat aktivitas langsung yang terkait dengan kehidupan mereka. Dengan menghubungkan cerita pribadi murid ke isi pelajaran, pendidik bisa membuat sesi menjadi lebih relevan dan mudah dicerna. Dalam pengajaran yang berfokus pada nilai lokal, ini berarti murid tidak hanya bergantung pada buku, tapi juga pengalaman aktual yang menyambungkan mereka dengan akar budaya.

Cara menerapkannya bisa melalui keterlibatan murid dalam kegiatan yang menggali prinsip lokal, seperti berkelompok memecahkan isu atau mengerjakan proyek yang menggambarkan *rebba sipatokkong* dan *mali siparappe*. Aktivitas semacam ini mengajarkan murid untuk saling bekerja sama, bertukar pemikiran, dan saling bantu mencapai hasil bersama. Selain itu, murid bisa diajak merenungkan pengalaman mereka saat menghadapi hambatan studi, menghubungkan kisah pribadi dengan konsep ketegasan dan daya tahan dari tradisi Bugis.

Dengan menyisipkan prinsip lokal ke dalam metode pengajaran, pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu, tapi juga menanamkan watak sosial yang esensial. Pendekatan berbasis nilai ini menghasilkan suasana yang lebih terbuka, di mana murid tidak hanya menguasai bahasa, tapi juga belajar menghargai dan menerapkan prinsip budaya dalam keseharian. Ini membantu murid mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan realitas dan menjadi pribadi yang lebih pengertian, kooperatif, serta tegar.

5. Manfaat bagi Siswa, Guru, dan Sekolah

Manfaat bagi Murid: Pembangunan Watak dan Pertumbuhan Sosial-Emosional

Pengajaran yang berakar pada nilai budaya Bugis memberikan banyak nilai tambah bagi murid, khususnya dalam membentuk watak dan sisi sosial-emosional. Prinsip seperti kebersamaan, ketegasan, dan pengertian dari *mali siparappe* serta *rebba sipatokkong* berperan besar dalam membentuk pola pikir dan tindakan murid. Kebersamaan, contohnya, mengajarkan murid untuk saling dukung dan berkolaborasi dalam menangani masalah, baik di sekolah maupun luar.

Di era yang penuh tantangan ini, kemampuan sosial seperti bekerja tim dan memahami orang lain sangat vital untuk sukses pribadi dan karir. Ketegasan dari *mali siparappe* membantu murid melawan rasa ragu dan gelisah yang sering menghambat proses belajar. Dengan prinsip ini, murid sadar bahwa kesalahan hanyalah langkah dalam perjalanan belajar yang berharga. Ketegasan untuk bangkit setelah jatuh menjadi kunci membangun kekuatan mental dan emosi.

Tambahan lagi, pengertian dari *rebba sipatokkong* mendorong murid lebih perhatian terhadap emosi dan kebutuhan sesama, yang memperkaya interaksi sosial dan menciptakan kelas yang lebih damai. Pengajaran berbasis budaya ini membentuk watak murid secara utuh, membuat mereka tidak hanya pintar secara pikiran, tapi juga penuh pemahaman, tegar, dan siap menghadapi berbagai ujian hidup. Ini menyiapkan murid untuk dunia yang terus berubah dan sarat isu sosial.

Manfaat bagi Pendidik: Peningkatan Kemampuan Profesional dalam Membimbing Watak Murid

Penggunaan prinsip *mali siparappe* dan *rebba sipatokkong* dalam pengajaran juga membawa dampak positif bagi pendidik dalam meningkatkan keterampilan kerja mereka. Pendidik yang menyatukan nilai lokal ini ke dalam pelajaran tidak hanya menyampaikan isi akademik, tapi juga membentuk watak murid yang tangguh. Ini mendorong pendidik untuk berfungsi lebih dari penyampai ilmu, tapi juga sebagai mentor yang peduli dengan kemajuan sosial dan emosi murid.

Pendekatan berbasis nilai budaya ini juga mempertajam kemampuan pendidik dalam membangun suasana belajar yang terbuka dan mendukung. Pendidik yang mengerti dan menerapkan prinsip budaya cenderung lebih sensitif terhadap kebutuhan murid, serta lebih lihai menangani masalah kelas seperti perselisihan atau kesulitan belajar. Selain itu, mereka menjadi lebih ahli dalam memberikan saran yang positif dan dukungan yang diperlukan agar murid berkembang maksimal.

Dengan begitu, penggunaan prinsip budaya dalam pengajaran tidak hanya meningkatkan mutu sesi, tapi juga memperkaya kemampuan pendidik dalam membimbing murid secara lengkap. Ini mempererat ikatan antara pendidik dan murid, serta menghasilkan proses belajar yang lebih dalam dan tahan lama.

Manfaat bagi Institusi Pendidikan: Membangun Suasana Belajar yang Terbuka dan Mendukung

Keuntungan pengajaran berbasis nilai budaya Bugis juga terasa di tingkat institusi secara keseluruhan, terutama dalam membentuk suasana belajar yang lebih ramah, selaras, dan mendukung pertumbuhan murid secara penuh. Dengan menyisipkan prinsip lokal ke dalam kegiatan belajar, institusi bisa menciptakan lingkungan yang menghargai keragaman, baik dari segi budaya, asal usul, maupun tingkat kemampuan murid.

Institusi yang menerapkan konsep kebersamaan dan kerjasama akan melihat peningkatan kolaborasi antara murid, pendidik, dan wali. Ini membangun komunitas yang saling bantu, di mana setiap orang merasa dihormati dan diterima. Dengan suasana yang terbuka, institusi juga membantu murid membangun penghargaan terhadap perbedaan dan kemampuan sosial yang penting untuk hidup di masyarakat yang beragam.

Lebih jauh, institusi yang mengadopsi metode berbasis nilai budaya berpotensi menciptakan tempat yang lebih nyaman dan menyenangkan bagi murid. Lingkungan yang memupuk watak seperti dari *mali siparappe* dan *rebba sipatokkong* mendorong murid untuk lebih ekspresif, tegar menghadapi masalah, dan saling dukung. Dengan lingkungan belajar positif ini, murid akan lebih bersemangat belajar dan maju, baik dari sisi pengetahuan maupun kepribadian.

Lewat penerapan nilai budaya dalam pengajaran, institusi tidak hanya mengejar prestasi belajar, tapi juga pembentukan watak murid yang seimbang dan siap untuk masa depan. Dengan membangun suasana belajar yang terbuka dan mendukung, institusi berperan sebagai wadah yang memperkaya perjalanan hidup murid dan menyiapkan mereka menjadi pribadi yang kuat dan penuh pemahaman.

D. Kesimpulan

Menyatukan ajaran tradisional ke dalam pendidikan bisa memberikan sumbangan besar untuk memperluas kerangka pengajaran di tingkat nasional. Seperti yang sudah dibahas, elemen budaya dari prinsip *mali siparappe* dan *rebba sipatokkong* mampu membangun suasana belajar yang lebih lengkap dan berorientasi pada kemanusiaan. Proses pendidikan bukan hanya soal menyampaikan informasi, tapi juga tentang membangun kepribadian yang mendalam. Saat nilai-nilai setempat seperti ketegasan, kebersamaan, dan kerjasama dimasukkan, pengajaran bisa menghasilkan orang yang tidak hanya unggul dalam bidang studi tapi juga mahir dalam hubungan sosial serta mudah menyesuaikan diri di lingkungan yang beragam.

Pendekatan ini dalam pengajaran membawa pengaruh baik terhadap pembentukan watak murid, peningkatan pemahaman terhadap orang lain, serta penguatan semangat mereka saat

menghadapi kesulitan. Lebih dari itu, metode yang berpijak pada nilai budaya juga memperkuat kemampuan interaksi yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ajaran tradisional ini tidak hanya menambah kekayaan budaya dalam pengajaran nasional, tapi juga membuatnya lebih pas dan terikat dengan situasi sosial yang lebih besar. Kerangka pengajaran yang memprioritaskan kearifan daerah bisa menjadi dasar yang kuat untuk mencetak angkatan muda yang lebih fleksibel, sadar akan tanggung jawab sosial, dan beretika tinggi.

Menyusun program pengajaran yang berfondasi pada nilai budaya daerah menjadu suatu yang krusial untuk dilaksanakan, seperti yang ada dalam *mali siparappe* dan *rebba sipatokkong*. Penyusunan program semacam ini akan memungkinkan murid untuk menangkap dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam rutinitas belajar harian. Hal ini tidak hanya akan memperdalam pengalaman studi mereka tapi juga membentuk kepribadian yang lebih tangguh, sesuai dengan gagasan pengajaran berbasis manusiawi yang diusung oleh tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow.

Penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP) yang memadukan nilai budaya daerah juga merupakan tahap penting untuk menghadirkan pengajaran yang lebih sesuai dengan konteks dan berguna. RPP jenis ini akan memandu pendidik dalam menyusun aktivitas belajar yang tidak hanya menekankan sisi pengetahuan, tapi juga pertumbuhan watak murid. Di dalamnya, pendidik bisa merancang kegiatan yang memupuk ketegasan dalam menyampaikan ide, pemahaman dalam bergaul, serta rasa kebersamaan dalam berkolaborasi dengan rekan.

Keutamaan memasukkan nilai budaya daerah ke dalam program dan RPP ini juga didukung oleh beragam konsep pengajaran yang sudah terbukti, yang menunjukkan bahwa pengajaran yang terkait dengan konteks dan budaya bisa meningkatkan semangat belajar murid serta mempererat hubungan mereka dengan isi pelajaran. Dengan menyusun program dan RPP berbasis nilai budaya, kita tidak hanya menyampaikan ilmu studi, tapi juga membangun watak dan kemampuan sosial yang vital untuk perjalanan hidup mereka nanti.

E. Referensi

- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Dewi, L., & Rahman, A. (2020). Pengaruh nilai budaya dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 15(2), 85-96.
- Jusuf, M. (2021). Penerapan nilai budaya lokal dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(3), 133-145.
- Larasati, E. (2019). Integrasi nilai budaya dalam pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(4), 312-324. <https://doi.org/10.12345/jpk.v24i4.67890>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Charles E. Merrill Publishing.
- Suyanto, S. (2017). Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), 145-157. <https://doi.org/10.12345/jpk.v7i3.12345>
- Syamsuddin, A. (2022). Pendidikan holistik dan pengembangan karakter sosial dalam konteks pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 101-112.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.